

LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAVI (*SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUAL*) TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS KELAS IV SDN PUCAKWANGI 01

DOI: 10.26877/literasi.v4i2.20491

Ardhea Putri Lyansari¹⁾, Veryliana Purnamasari²⁾, Duwi Nuvitalia³⁾

¹²³ PGSD FIP, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SDN Pucakwangi 01, Pati. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan bentuk pre-experimental design dengan jenis one group pretest-posttest design. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 28 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengujian hasil pretest dan posttest untuk menilai peningkatan hasil belajar peserta didik. Dari hasil uji t pada nilai posttest diperoleh t_{hitung} sebesar 15,041 dan t_{tabel} sebesar 1,703 dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, dengan begitu dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS kelas IV SD N Pucakwangi 01. Hasil penelitian ini menandakan adanya dampak positif yang signifikan dari model pembelajaran SAVI terhadap peningkatan hasil belajar IPAS, terlihat dari kenaikan skor rata-rata pretest ke posttest yaitu dari 45,71 ke 77,67. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan aspek gerak fisik, dialog verbal, visualisasi, dan analisis intelektual melalui model SAVI menunjukkan efektivitasnya dalam memperkaya pemahaman siswa mengenai konsep IPAS. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran SAVI sebagai model pembelajaran yang inovatif di lingkungan pendidikan dasar, terutama dalam materi pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: Model Pembelajaran SAVI, Hasil Belajar IPAS, Metode Eksperimen

History Article

Received 20 Agustus 2024

Approved 24 Agustus 2024

Published 30 September 2024

How to Cite

Lyansari, A, P. Purnamasari, V. & Nuvitalia, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Savi (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) terhadap Hasil Belajar Ipas Kelas Iv Sdn Pucakwangi 01. *Literasi*, 4(2), 315-325

Coressponding Author:

Jl. Lingga Raya No. 4, Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ ardheaputri12@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek fundamental dalam keberlangsungan hidup manusia, pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk menghasilkan suasana pembelajaran yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan setiap individu. Sebagaimana dikemukakan oleh Siagian (2006), bahwa pendidikan mencakup penerapan berbagai metode dan strategi untuk mentransfer pengetahuan dengan tujuan merubah sikap, perilaku, serta pemikiran individu, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Joko Sulianto, 2019: 125). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 1 Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kapasitas spiritual, kecerdasan, nilai moral, dan kemampuan praktis yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, negara, serta bangsa, dengan harapan melahirkan individu yang memiliki keimanan, kesehatan, kecerdasan, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang baik dan demokratis.

Hubungan intrinsik antara pendidikan dan proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran memegang peranan penting dalam mendukung siswa untuk memulai dan mengembangkan proses belajar mereka dari segi kualitas dan kuantitas (Udin S. Winataputra, 2021). Pentingnya menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif namun juga efisien, di mana para siswa dapat berpartisipasi aktif dan mengoptimalkan potensi mereka. Untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut membutuhkan guru untuk memahami keunikan karakteristik siswa dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang relevan (Abdul Majid, 2013: 7). Kemajuan teknologi telah membawa inovasi dalam pengembangan model pembelajaran yang diharapkan bisa meningkatkan kualitas hasil belajar (Rusman, 2018: 144). Kurikulum berperan sebagai pedoman dalam sistem pendidikan yang mengatur materi pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang harus diikuti, seperti yang direfleksikan dalam pengenalan Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang memberikan arahan bagi sekolah-sekolah untuk melakukan implementasi secara bertahap dimulai dari tahun ajaran 2022/2023 (Achmad Suryadi, 2020: 27; Surat Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022).

Dalam kurikulum merdeka, pendidikan IPAS menggabungkan aspek-aspek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan sosial, sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Namun, pada saat dilakukan observasi di SDN Pucakwangi 01 pada 29 September 2023, ternyata penerapannya masih kurang dan terdapat beberapa hambatan, termasuk guru yang belum bisa mengoptimalkan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah, yang menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif siswa dan pemahaman materi yang kurang dalam pembelajaran, menandakan bahwa tujuan pendidikan IPAS berdasarkan kurikulum merdeka belum tercapai sepenuhnya. Menurut Rusman (2012), rendahnya partisipasi siswa sering disebabkan oleh model pembelajaran yang

kurang menarik. Sebagai solusi, penelitian ini mengeksplorasi model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) yang dicetuskan oleh Dave Meier pada tahun 2004 sebagai metode inovatif untuk memperbaiki hasil belajar.

Melalui penerapan somatik, auditori, visualisasi, dan intelektual, model SAVI menyediakan kerangka yang mendukung pembelajaran melalui penggunaan semua alat indera dan emosi, membuatnya menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun lingkungan pembelajaran yang menarik dan memenuhi berbagai gaya belajar siswa di SDN Pucakwangi 01 Pati. Hal ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan pencapaian belajar mereka (Dave Meier, 2004; Rusman, 2012:373).

Berdasarkan uraian analisis permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Pucakwangi 01 Pati”.

METODE

Penelitian ini berlangsung pada tanggal 7, 12, dan 13 Februari di SDN Pucakwangi 01 di Kabupaten Pati, bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari implementasi model pembelajaran SAVI terhadap prestasi belajar siswa kelas IV dalam pelajaran IPAS. Alasan pemilihan model pembelajaran SAVI sebagai fokus utama adalah karena model pembelajaran ini melibatkan elemen-elemen seperti gerakan fisik, komunikasi verbal, visualisasi, dan pemikiran kritis ke dalam proses pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimental pretest dan posttest pada satu grup untuk mengobservasi perubahan dalam prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan SAVI.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD N Pucakwangi 01, dengan jumlah siswa sebanyak 28 sebagai sampel, yang berarti setiap siswa di kelas tersebut diikutsertakan dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan penilaian, yang secara keseluruhan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana model pembelajaran SAVI diterapkan dan seberapa efektif model pembelajaran tersebut dalam konteks ini. Untuk menjamin keakuratan data, instrumen penelitian dievaluasi berdasarkan kriteria validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda.

Analisis terhadap data menggunakan uji normalitas, uji T, dan uji ketuntasan belajar untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode SAVI. Diharapkan, hasil dari penelitian ini akan menunjukkan bahwa penggunaan metode SAVI secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam IPAS, sebagaimana dibuktikan oleh hasil statistik yang menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar jika *t* hitung lebih besar atau sama dengan *t* tabel. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memaksimalkan potensi belajar siswa.

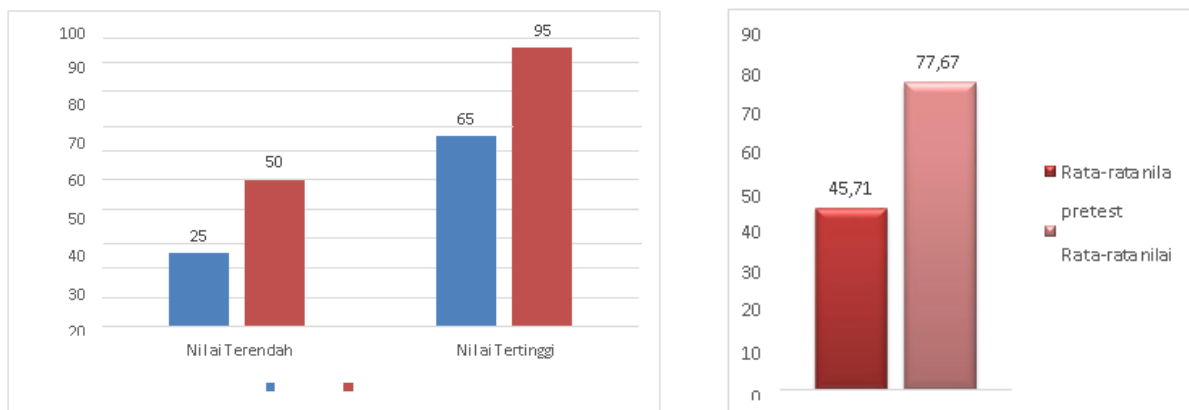
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini mengeksplorasi dampak dari penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Indonesiaku Kaya Budaya" oleh siswa kelas IV di SD N Pucakwangi 01, Kabupaten Pati, pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Dengan mengambil sampel dari 28 pelajar, yang terdiri dari 11 perempuan dan 17 laki-laki, penelitian ini dijalankan selama tiga sesi, menggunakan 20 soal jenis pilihan ganda. Untuk menilai pemahaman awal siswa terhadap materi, peneliti menggunakan teknik *pretest* sebelum penerapan model SAVI, sementara *posttest* dilaksanakan setelah perlakuan untuk mengevaluasi seberapa efektif model pembelajaran SAVI dalam memperbaiki pemahaman dan hasil belajar siswa.

Tabel 1. 1 Data hasil *Pretest* dan *Posttest*

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai tertinggi	65	95
Nilai terendah	25	50
Rata-Rata	45,71	77,67
Siswa Tuntas	0	23



Gambar 1. 1 Diagram Perbandingan Nilai & Rata-Rata Nilai *Pretest* Dan *Posttest*

Evaluasi terhadap hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada materi "Indonesiaku Kaya Budaya" di SD N Pucakwangi 01 mengungkap adanya kenaikan yang signifikan pada capaian belajar siswa. Awalnya, nilai rata-rata dari *pretest* adalah 45,71, dengan tidak satupun siswa yang berhasil melampaui batas KKM, menandakan pemahaman awal siswa yang masih kurang. Setelah model SAVI diterapkan, terjadi kenaikan pada nilai rata-rata *posttest* menjadi 77,67, di mana nilai tertinggi yang diraih adalah 95 dan terendah adalah 50. Hal ini menunjukkan bahwa 23 siswa berhasil mencapai KKM, sementara masih terdapat 5 siswa dengan nilai di bawah KKM. Perbandingan diagram antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* menampilkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap siswa kelas IV, yang menunjukkan

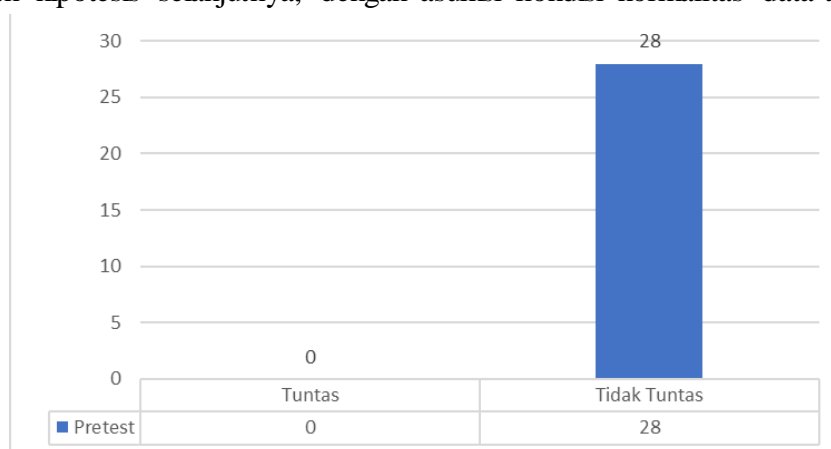
keefektifan model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi "Indonesiaku Kaya Budaya".

Uji Persyaratan Analisis Data

Tabel 1. 2 Uji Normalitas Awal

Keterangan	Nilai
L_{hitung}	0,099
L_{tabel}	0,161
Kesimpulan	H_0 diterima

Sebelum memulai analisis hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan metode Liliefors terhadap nilai *pretest* peserta didik untuk menguji apakah sampel mengikuti distribusi normal. Hipotesis dasar (H_0) mengemukakan hipotesis bahwa sampel merupakan bagian dari populasi dengan distribusi normal, sementara hipotesis yang bertentangan (H_a) berargumen kebalikannya. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan nilai L_{hitung} adalah 0,099, dan nilai L_{tabel} adalah 0,161 dengan tingkat signifikansi 5% dan jumlah sampel sebanyak 28, dimana L_{hitung} tercatat lebih rendah daripada L_{tabel} ($0,099 < 0,161$). Kesimpulan ini menegaskan penerimaan H_0 , menyatakan bahwa sampel *pretest* berasal dari populasi dengan distribusi yang normal. Dengan demikian, penelitian ini dapat berlanjut ke tahap pengujian hipotesis selanjutnya, dengan asumsi kondisi normalitas data terpenuhi.



Gambar 1. 2 Diagram hasil Pretest

Studi statistik yang dilaksanakan pada 28 peserta didik dengan tingkat signifikansi sebesar 5% mengungkapkan bahwa nilai L_{hitung} (0,099) berada di bawah L_{tabel} (0,161). Ini diartikan bahwa hipotesis awal (H_0) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa sampel *pretest* dari siswa merupakan bagian dari distribusi normal populasi. Pendukung kuat dari hasil penelitian ini adalah visualisasi melalui diagram batang yang menunjukkan semua peserta didik, tanpa terkecuali, belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum sesuai dengan KKM yang ditetapkan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebelum diberikan perlakuan, tidak satu pun siswa yang memenuhi kriteria kompetensi minimum, maka dari itu perlu suatu model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Uji Hipotesis

Gambar 1. 3 Uji Hipotesis

Keterangan	Nilai
Rata-rata Pretest	45,71
Rata-rata Posttest	77,67
N	28
t_{tabel}	15,041
t_{hitung}	1,703

Evaluasi data dan hipotesis mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) terhadap prestasi belajar siswa kelas IV di SD N Pucakwangi 01 menandakan peningkatan yang bermakna. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, nilai rata-rata awal siswa sebesar 45,71 telah meningkat menjadi 77,67 setelah penerapan model SAVI. Proses uji-t memberikan hasil t_{hitung} sebesar 15,041, nilai ini signifikan lebih tinggi dibandingkan t_{tabel} yang hanya 1,703, dengan derajat kebebasan (db) 27 dan level signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis awal (H_0) yang mengasumsikan model SAVI tidak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar IPAS dinyatakan ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran SAVI secara signifikan berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar IPAS.

Gambar 1. 4 Kriteria Keberhasilan Belajar

Presentase	Kriteria
80% - 100%	Sangat Baik
70% - 79%	Baik
60% - 69%	Cukup
50% - 59%	Kurang
0% - 49%	Sangat Kurang

Gambar 1. 5 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Klasikal Nilai Pretest dan Posttest

Data	Pretest	Posttest
Tuntas	0	23
Tidak Tuntas	28	5
Presentase Ketuntasan	0%	82%
Tingkat Minimal Ketuntasan	70%	70%
Keterangan	Tidak Tuntas	Tuntas

Penerapan metode SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) pada kelas empat SD N Pucakwangi 01 terbukti efektif, meningkatkan proporsi siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal dari nol persen di *pretest* menjadi 82% di *posttest*, yang terlebih tinggi dari standar minimal 70%. Pengukuran ketuntasan klasikal ini dilakukan dengan

membandingkan jumlah siswa yang skornya lebih dari KKM (70) terhadap jumlah total siswa yang mengambil bagian dalam tes, menandai perubahan yang substansial dalam capaian belajar siswa pasca penerapan metode pembelajaran SAVI. Sebelumnya, semua siswa belum memenuhi batas ketuntasan pada *pretest*, menunjukkan belum tercapainya target pembelajaran yang diharapkan. Akan tetapi, pasca intervensi menggunakan SAVI, tercatat 23 dari 28 siswa telah melebihi KKM, dengan tingkat ketuntasan meningkat sampai 82%, menunjukkan kelas ini telah sukses mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yang diinginkan.

Pembahasan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di SD Negeri Pucakwangi 01, terutama di kelas IV khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pada saat pembelajaran, terlihat bahwa banyak siswa yang kurang terlibat aktif, sering kali terdistraksi dan berbicara dengan teman sebangku mereka, mengakibatkan penurunan kualitas hasil belajar mereka yang belum memenuhi standar minimal kelulusan, atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang ditetapkan sebesar 70. Kegiatan belajar mengajar sering kali tidak mendorong siswa untuk aktif bertanya atau menyampaikan pendapat, dan kebosanan sering kali muncul akibat kurangnya variasi dalam penyampaian materi serta penggunaan model dan media pembelajaran yang monoton. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk merancang pembelajaran IPAS yang lebih inovatif yang tidak hanya memenuhi standar KKM tetapi juga menarik dan mendorong keterlibatan aktif dari semua siswa dengan berbagai gaya belajar. Sebagai solusi, model pembelajaran SAVI, yang dicetuskan oleh Dave Meier, dapat diterapkan pada pembelajaran ini. Meier menyarankan bahwa integrasi gerakan fisik dalam aktivitas belajar dapat secara signifikan meningkatkan proses pembelajaran, karena dengan melibatkan semua indera, membuat pembelajaran tidak hanya lebih menarik tetapi juga meningkatkan fungsi kognitif siswa jika mereka diharuskan untuk bergerak selama proses belajar (Meier, 2000).

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran SAVI dianggap sangat sesuai untuk digunakan dalam konteks kelas, mengingat model ini dapat memotivasi peserta didik untuk lebih terlibat aktif selama proses pembelajaran. Penelitian ini berlangsung selama tiga hari, yaitu Rabu, Senin, dan Selasa, di SD N Pucakwangi 01, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati, untuk tahun ajaran 2023/2024, khususnya pada pelajaran IPAS dengan fokus pada tema "Indonesiaku Kaya Budaya". Sampel yang dipilih adalah siswa kelas IV, dengan total 28 siswa yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Sebagai alat ukur, digunakan soal-soal pilihan ganda sebanyak 40 item, yang telah diujicobakan di SD N Pucakwangi 03, menghasilkan 22 soal yang valid dan 18 soal yang tidak valid. Dari banyaknya 22 soal yang valid, peneliti mengambil 20 soal yang valid tersebut untuk digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*. Di hari pertama penelitian, model SAVI belum diterapkan untuk melihat kondisi awal kelas. Pertemuan awal diisi dengan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah, yang diungkapkan oleh Sumantri dan Permana (dalam Abimanyu et al., 2008) sebagai penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada siswa. Selama sesi ini, buku LKS digunakan sebagai media pembelajaran. Sebelum memulai

sesi pembelajaran, soal *pretest* dibagikan kepada siswa untuk dikerjakan sebagai pengukuran awal pemahaman mereka.

Sebelum memberikan perlakuan kepada sampel, langkah awal yang dilaksanakan adalah melakukan pengujian awal terhadap normalitas data menggunakan skor *pretest*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa sampel berasal dari distribusi normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa data kelas IV di SD N Pucakwangi 01 berdistribusi normal, dibuktikan dengan nilai L_{hitung} yang lebih kecil dari L_{tabel} ($0,099 < 0,161$) pada tingkat signifikansi 5%. Penggunaan metode pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada guru membuat siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga berakibat pada kebosanan serta kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga banyak siswa yang nilainya belum mencapai KKM IPAS yang ditetapkan yaitu sebesar 70.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, peneliti mulai menerapkan model pembelajaran SAVI. Dalam proses pembelajaran ini, digunakan berbagai media seperti Power Point, video, dan media konkrit tancap tepat keberagaman. Pada awal pembelajaran peneliti menayangkan video pembukaan ASEAN Games dari YouTube untuk menggali pemahaman siswa mengenai keragaman budaya sebelum pemberian materi. Kemudian guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa dan menanyakan apa keterkaitan isi video pembukaan ASEAN Games tersebut dengan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, peneliti menjelaskan sedikit materi menggunakan media PowerPoint, peneliti menyampaikan penjelasan tentang keanekaragaman budaya Indonesia. Siswa kemudian diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dengan menggunakan media konkrit tancap tepat keberagaman yang menggambarkan peta Indonesia dan berbagai elemen budaya seperti baju dan rumah adat, di mana mereka menempatkan elemen budaya tersebut pada lokasi geografis yang sesuai di peta. Setelah sesi penjelasan, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dan diajak untuk berdiskusi mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah disiapkan. Setelah siswa selesai berdiskusi dilanjutkan presentasi oleh siswa mengenai hasil diskusi kelompok mereka. Kemudian di akhir pembelajaran diberikan soal *posttest* oleh peneliti kepada siswa untuk dikerjakan.

Setelah pemberian model pembelajaran SAVI dan penyelesaian soal *posttest* oleh siswa, langkah berikutnya adalah melakukan uji normalitas akhir untuk hasil *posttest* tersebut. Hasil perhitungan menunjukkan nilai L_{hitung} adalah 0,097 dan L_{tabel} 0,161 pada tingkat signifikansi 5%. Ini menunjukkan bahwa nilai L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} , hal ini dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas akhir kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis, berdasarkan perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* yang diterima setelah penggunaan model pembelajaran SAVI, menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi 77,67 dari KKM 70.

Analisis lebih lanjut mengenai data menunjukkan peningkatan signifikan dari nilai rata-rata *pretest* yang awalnya 45,71 menjadi 77,67 pada *posttest*, yang menandakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai KKM. Dari uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 15,041

dengan $n=28$ dan t_{tabel} 1,703, menegaskan bahwa thitung lebih besar dari ttabel, yang mengindikasikan adanya dampak signifikan model pembelajaran

SAVI terhadap peningkatan hasil belajar IPAS di kelas IV SD N Pucakwangi 01. Penelitian ini sejalan dengan teori Piaget yang diuraikan oleh Trianto (2010), yang menekankan pentingnya aktivitas dan interaksi siswa dengan lingkungan dalam memajukan perkembangan kognitif mereka, menggarisbawahi peran penting lingkungan pembelajaran dalam mendukung perkembangan kognitif siswa.

Optimalisasi hasil belajar dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang dirancang secara menarik, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memastikan keterlibatan siswa sepanjang kegiatan belajar. Penggunaan model pembelajaran SAVI terbukti meningkatkan antusiasme siswa, terutama saat mereka diundang untuk mengeksplorasi video yang menampilkan keberagaman budaya Indonesia. Ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam menanggapi pertanyaan dan mengaitkan konten video dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Kegiatan menggunakan media pembelajaran yang interaktif dan diskusi kelompok juga memicu siswa untuk lebih berani dalam menyampaikan pemikiran mereka di depan kelas, menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pilihan strategi dan media pembelajaran sangat krusial untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis, mencegah kejenuhan, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ita Purnamasari (2019) di mana keberhasilan model pembelajaran SAVI dalam meningkatkan hasil belajar secara signifikan bersumber dari kemampuannya untuk melibatkan seluruh indera siswa selama proses belajar. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengasimilasi konsep, berpartisipasi aktif, dan mengembangkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah serta membangun pengetahuan mereka sendiri.

Model pembelajaran SAVI memadukan aktivitas fisik dan stimulasi intelektual untuk memaksimalkan proses belajar siswa dengan cara yang melibatkan semua indra. Ini dilakukan melalui kegiatan somatik, seperti tindakan langsung dan aktivitas fisik yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman; elemen auditori, yang termasuk berbicara dan mendengar, memungkinkan interaksi verbal; elemen visual, yang menggunakan penglihatan untuk mengamati dan menginterpretasikan informasi; dan aspek intelektual, yang memfokuskan pada penggunaan logika dan pemikiran kritis. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa, yang penting untuk pencapaian sukses dalam pembelajaran. Melalui praktik, diskusi, dan kerja kolaboratif, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Penggunaan model SAVI terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 45,71 pada *pretest* menjadi 77,67 pada *posttest*. Perbandingan ini menegaskan bahwa model SAVI lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih didominasi oleh ceramah. Oleh karena itu, implementasi model SAVI dalam pembelajaran IPAS untuk siswa kelas IV di SD N Pucakwangi 01 secara signifikan mempengaruhi peningkatan hasil belajar mereka,

menunjukkan bahwa integrasi antara aktivitas fisik dan intelektual dalam pembelajaran adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan retensi materi pembelajaran.

Marianta (2021) menemukan peningkatan substansial dalam performa akademik siswa setelah penerapan model pembelajaran SAVI, dimana skor rata-rata siswa pada *posttest*

meningkat menjadi 80,4 dari 52 pada *pretest*. Penelitian tersebut juga mengungkapkan koefisien korelasi yang signifikan sebesar 0,761, yang menegaskan hubungan positif antara model pembelajaran SAVI dan peningkatan hasil belajar matematika, karena nilai koefisien ini melampaui nilai kritis sebesar 0,367. Selanjutnya, analisis statistik menggunakan uji t memberikan bukti lebih lanjut tentang efektivitas model SAVI, dengan nilai t hitung (6,068) yang jauh melebihi t tabel (1,703), memperkuat kesimpulan bahwa model pembelajaran SAVI berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja matematika siswa kelas V di SD Negeri Bunga Asoka, Medan Selayang, pada tahun ajaran 2020/2021.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SD N Pucakwangi 01, seperti yang dibuktikan melalui analisis data dan pembahasan. Kenaikan nilai *posttest* mencapai 82% dengan 23 siswa mencapai ketuntasan belajar dan 5 siswa tidak, serta uji t yang menunjukkan nilai *t* hitung (15,041) lebih besar dari *t* tabel (1,703), yang berarti H_0 diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar model pembelajaran SAVI diterapkan secara luas untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Peneliti ini juga mengakui keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan siswa secara maksimal melalui model SAVI yang diterapkan, menunjukkan ruang untuk peningkatan dan perlunya *feedback* konstruktif untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, A. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, A. (2020). Pengembangan Kurikulum Jilid 1. Sukabumi: CV Jejak.
- Meier, D. (2004). The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan. Bandung: Kaifa.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siagian, S. P. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi I, Cetakan Ketiga Belas). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. (2006). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Sulianto, Joko., Purnamasari, Verylana., & Febririanto, Bayu. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair-Share terhadap hasil Belajar Siswa Kelas V (Lima) Materi Organ Tubuh Manusia dan Hewan. *International Journal of Elementary Education*. 4 (3): 125-131.

Winata Putra, U. S., & dkk. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.